

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Kajian ini menyeleksi sampel dari entitas perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019 hingga 2023. Proses pemilihan sampel menggunakan pendekatan purposive sampling, yang bertujuan memperoleh data dengan tingkat representativitas tinggi melalui penentuan kriteria yang bersifat selektif dan kontekstual. Adapun parameter seleksi yang dijadikan rujukan meliputi:

Tabel 4. 1 Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan di subsektor makanan dan minuman yang secara resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu 2020 hingga 2023.	98
2	Perusahaan yang mencatat kinerja laba positif tanpa mengalami rugi pada periode laba tahun berjalan antara 2020 hingga 2023.	(47)

3	Perusahaan yang menyediakan data finansial lengkap dan memadai, termasuk informasi mengenai pembayaran pajak, laba sebelum pajak, laba bersih, total aset, total liabilitas, total ekuitas, serta total aset tetap	(24)
4	Perusahaan makanan dan minuman yang merilis <i>annual report</i> dalam mata uang rupiah periode 2019 - 2023	(1)
5	Perusahaan dengan nilai CETR antara 0 – 1	(6)
	Total Perusahaan	20
	Periode Penelitian 5 tahun (20x5)	100
	Outlier	(6)
	Total Pengamatan	94

Pada tabel diatas, semula populasi berjumlah 98 perusahaan, kemudian terdapat 47 perusahaan yang mengalami rugi tahun berjalan dalam periode 2019 sampai dengan 2023. Selain itu, terdapat 24 perusahaan yang tidak terdapat informasi yang dibutuhkan dalam kajian ini dan ditemukan juga 6 perusahaan yang memperoleh nilai CETR tidak malampaui 0 dan melebihi 1. Pada eksplorasi kajian ini menyisakan 20 perusahaan sebagai sampel penelitian. Total terdapat 100 sampel yang mana terdapat 6 sampel yang merupakan *outlier* sehingga total keseluruhan sampel dalam rentan pengamatan dari tahun 2019 hingga 2023 berjumlah 96 yang terdiri dari 20 perusahaan.

Dari uraian di atas, berikut rincian nama perusahaan dalam sampel penelitian :

Tabel 4. 2 Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT Akasha Wira International Tbk	ADES
2	PT BISI International Tbk	BISI
3	PT Campina Ice Cream Industry	CAMP
4	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA
5	PT Sariguna Primatirta Tbk	CLEO
6	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN
7	PT Cisadane Sawit Raya Tbk	CSRA
8	PT Dharma Satya Nusantara Tbk	DSNG
9	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	GOOD
10	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
11	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
12	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA
13	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
14	PT Mulia Boga Raya Tbk	KEJU
15	PT Sekar Laut Tbk	SKLT
16	PT. Sumber Tani Agung Resources Tbk	STAA
17	PT Siantar Top Tbk	STTP
18	PT Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA
19	PT. Tigaraksa Satria Tbk	TGKA
20	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	ULTJ

4.2 Analisis Data

4.2.1 Deskriptif Statistics

Tabel 4. 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR(TA)	94	0.072	0.521	0.23086	0.085083
PR	94	0.021	0.923	0.12895	0.126094
LEV	94	0.102	2.248	0.67681	0.490623
CAPIN	94	0.029	0.813	0.39622	0.205711
SIZE	94	27.225	32.860	29.20986	1.567585
Valid N	94				

Sumber : *Output SPSS 26. 2025*

Tabel 4.3 menjelaskan bahwa total data sebanyak 94 data. Variabel *tax avoidance* mempunyai nilai terendah pada tahun 2020 yaitu sebesar 0,072 milik PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Sedangkan nilai tertinggi adalah pada PT Tunas Baru Lampung Tbk pada tahun 2021 sebesar 0,521. Rata-rata nilai *tax avoidance* adalah sebesar 0,231 dan standar deviasinya sebesar 0,085.

Variabel *profitability* nilai terendahnya sebesar 0,021 yang terjadi pada PT Cisadane Sawit Raya Tbk pada tahun 2020. Nilai tertinggi terjadi di PT Dharma Satya Nusantara pada tahun 2022 sebesar 0,923. Mean dari variabel *profitability* yakni 0,129 dan standar deviasinya sebesar 0,126.

Variabel *leverage* yang dengan menggunakan *debt to equity* (DER) mempunyai nilai terendah sebesar 0,102 yaitu pada PT BISI International Tbk tahun 2022.

Sementara itu nilai tertinggi berada di PT Tunas Baru Lampung dengan nilai sebesar 2,248 pada tahun 2021. Mean dari *leverage* adalah sebesar 0,677 dan standar deviasi *leverage* sebesar 0,491.

Variabel *capital intensity* jika dilihat pada tabel 4.3 mempunyai nilai terendah di perusahaan PT Tigaraksa Satria pada tahun 2019 sebesar 0.029. di sisi lain, nilai tertinggi berada di perusahaan PT Cisadane Sawit Raya pada tahun 2019 sebesar 0,813. Mean dari variabel *capital intensity* adalah 0,396 dan mempunyai standar deviasi sebesar 0,206

Yang terakhir yaitu variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai tertinggi pada PT Mulia Boga Raya Tbk tahun 2019 sebesar 27,225 dan nilai tertinggi sebesar 32,860 yaitu terjadi pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2023. Mean dari ukuran perusahaan sebesar 29,210 dan standar deviasinya 1,567.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Pada kajian ini, pengujian normalitas mengaplikasikan uji Kolmogorov-Smirnov dengan pendekatan monte carlo. Proses ini ditujukan untuk melihat nilai residual yang sudah di standarisasi berdistribusi normal atau tidak. Pendistribusian data terlihat normal atau tidaknya bisa dilihat dari nilai *Sig.* > 0,05.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			94
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0.0000000
	Std. Deviation		0.08051184
Most Extreme Differences	Absolute		0.128
	Positive		0.128
	Negative		-0.081
Test Statistic			0.128
Asymp. Sig. (2-tailed)			,001 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,087 ^d
	99%	Lower	0.080
	Confidence	Upper	0.094

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber : *Output SPSS 26. 2025*

Tabel 4.4 mengindikasikan bahwa nilai *Sig.* yang diperoleh melalui pendekatan Monte Carlo mencapai 0,087, melampaui ambang batas 0,05. Hal ini memberikan dasar empiris untuk menyimpulkan asumsi normalitas telah terpenuhi.

4.2.2.1 Uji Multikolinearitas

Dalam uji multikolinearitas, nilai yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas yakni dengan melihat Tolerance dan VIF. Bisa dikatakan terhindar dari multikolinienaitas jika nilai Tolerance melampaui ambang batas 0,1 dan nlai VIF < 10

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t		Tolerance	VIF
1 (Constant)	-0.211	0.186		-1.132	0.261		
PR	0.092	0.073	0.136	1.247	0.216	0.850	1.176
LEV	0.024	0.020	0.140	1.196	0.235	0.740	1.352
CAPIN	-0.022	0.046	-0.054	-0.483	0.630	0.816	1.225
SIZE	0.014	0.006	0.266	2.296	0.024	0.749	1.336

a. Dependent Variable: CETR (TA)

Sumber : *Output SPSS 26. 2025*

Dalam tabel 4.5 menggambarkan nilai Tolerance dari semua variabel melampaui ambang batas 0,10 dan nilai dari VIF per variabel juga menunjukkan di angka <10 yang berarti tidak ada indikasi multikolinearitas pada setiap variabel bebas.

4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Pengujian ini dirancang untuk mengidentifikasi ketidakseimbangan varians dan residual dalam kerangka model regresi. Dalam kajian ini, metode Glejser diterapkan dengan kriteria *Sig.* melampaui

0,05, yang menyimbolkan bahwa model regresi tersebut terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0.034	0.120		0.284	0.777
	PR	-0.015	0.047	-0.036	-0.324	0.747
	LEV	0.017	0.013	0.157	1.329	0.187
	CAPIN	0.054	0.030	0.205	1.823	0.072
	SIZE	0.000	0.004	-0.006	-0.049	0.961
a. Dependent Variable: AbsUt						

Sumber : *Output* SPSS 26. 2025

Berdasarkan hasil yang terpapar dalam tabel 4.6, melalui penerapan Uji Glejser, seluruh variabel menunjukkan nilai *Sig.* di atas ambang batas 0,05, yang mengvisualisasikan bahwa penelitian ini tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas dalam model yang digunakan.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi untuk melihat apakah ada korelasi antar data . penelitian ini menggunakan uji durbin watson jika nilai dw melampaui d_U namun tidak lebih lebih besar dari nilai $4-d_U$ maka bebas dari autokorelasi.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Model Summary ^b		Durbin-Watson
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	,323 ^a	0.105	0.064	0.082301208150808	2.040

a. Predictors: (Constant), SIZE, CAPIN, PR, LEV

b. Dependent Variable: CETR (TA)

Sumber : *Output SPSS 26. 2025*

Dalam tabel 4.7 menjelaskan perolehan dari durbin Watson sebesar 2,040. Untuk memutuskan ada tidaknya autokorelasi dengan cara membandingkan dengan nilai d_U dengan jumlah sampel 94 yaitu 1,758. Kemudian mencari nilai $4 - d_U$ yang mana menghasilkan nilai 2,242. Kesimpulannya adalah $1,758 < 2,040 < 2,242$ atau $d_U < dw < 4 - d_U$ yang berarti model regresi ini tidak ada indikasi autokorelasi.

4.2.3 Uji Hipotesis

4.2.3.1 Analisis Linear Berganda

Analisis Analisis regresi linear berganda diaplikasikan untuk menguraikan dampak simultan variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat dalam kerangka penelitian ini. Kajian ini menelaah kontribusi variabel *profitability*, *leverage*, intensitas aset tetap, serta skala perusahaan terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan regresi ini dipilih karena kemampuannya memetakan hubungan linier multiple dengan mempertimbangkan interaksi antar variabel secara simultan. Selain itu,

prosedur analisis dilengkapi dengan serangkaian pengujian asumsi klasik guna menjamin integritas dan ketepatan inferensi statistik. Hasil empiris dari analisis tersebut tersaji dalam Tabel 4.8 yang memuat koefisien parameter, nilai signifikansi, serta metrik pendukung lainnya sebagai dasar interpretasi.

Tabel 4. 8 Hasil Analisis Linear Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0.211	0.186		-1.132	0.261
	PR	0.092	0.073	0.136	1.247	0.216
	LEV	0.024	0.020	0.140	1.196	0.235
	CAPIN	-0.022	0.046	-0.054	-0.483	0.630
	SIZE	0.014	0.006	0.266	2.296	0.024

a. Dependent Variable: CETR (TA)

Sumber : *Output SPSS 26. 2025*

Sebagaimana diperlihatkan pada tabel 4.8 mengindikasikan nilai konstan sebesar -0,211, nilai regresi linear untuk *profitability* adalah 0,092, nilai regresi dari *leverage* yakni 0,024, nilai regresi dari *capital intensity* adalah -0,022, nilai dari ukuran perusahaan adalah 0,014. Dengan itu persamaan dari regresi linear bergandanya adalah :

$$Y = -0,211 + 0,092X_1 + 0,024X_2 - 0,022X_3 + 0,014 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Tax avoidance

X1	=	<i>Profitability</i>
X2	=	<i>Leverage</i>
X3	=	<i>Capital intensity</i>
X4	=	Ukuran Perusahaan
ε	=	error

Berlandaskan pada temuan di atas, maka ditafsirkan bahwa:

1. Nilai konstanta bernilai -0,211 yang artinya ketika variabel independen *profitability*, *leverage*, dan *capital intensity* bernilai 0, maka *CETR* adalah -0,211.
2. Nilai koefisien dari *profitability* bernilai 0,092 angka positif yang berarti adanya pengaruh positif yang searah antara *profitability* dan *CETR*. Hal ini mengisyaratkan bahwa kenaikan variabel *profitability* 1 persen maka variabel *CETR* akan naik sebesar 0,092 dengan anggapan variabel lainnya konstan. *CETR* tinggi menggambarkan tingkat *tax avoidance* yang rendah, maka semakin meningkatnya *profitability*, kecenderungan praktik *tax avoidance* menurun, begitu pula sebaliknya.
3. Nilai koefisien dari *leverage* bernilai 0,024 yang menggambarkan angka positif yakni hubungan searah dari *leverage* dengan *CETR*. Hal ini memberikan arti bahwa kenaikan variabel *leverage* sebesar 1 persen maka *CETR* akan menambah tingkatnya sebesar 0,024 jika variabel lainnya

dianggap konstan. *CETR* tinggi menggambarkan tingkat *tax avoidance* yang rendah, maka semakin meningkatnya *leverage*, kecenderungan praktik *tax avoidance* menurun, begitu pula sebaliknya.

4. Nilai koefisien dari variabel *capital intensity* sebesar -0,022 yakni angka negatif yang mengindikasikan pengaruh berlawanan arah dari *capital intensity* kepada *CETR*. Hal ini meidentifikasi bahwa ketika nilai variabel *capital intensity* naik sebesar 1 persen maka kebalikannya, *CETR* akan mengalami penurunan sebesar 0,022 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan. *CETR* tinggi menggambarkan tingkat *tax avoidance* yang rendah, maka semakin meningkatnya *capital intensity*, kecenderungan praktik *tax avoidance* meningkat, begitu pula sebaliknya.
5. Nilai koefisien dari variabel ukuran perusahaan sebesar 0,014 yang menandakan angka positif. Hal ini berarti adanya hubungan searah dari variabel nilai perusahaan terhadap *CETR*. Ketika ukuran perusahaan meningkat sebesar 1 persen maka variabel *CETR* akan meningkat juga sebesar 0,014 jika diasumsikan variabel lainnya konstan. *CETR* tinggi menggambarkan tingkat *tax avoidance* yang rendah, maka semakin meningkatnya ukuran perusahaan, kecenderungan praktik *tax avoidance* menurun, begitu pula sebaliknya.

4.2.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,323 ^a	0.105	0.064	0.082301

a. Predictors: (Constant), SIZE, CAPIN, PR, LEV

Sumber : *Output* SPSS 26. 2025

Koefisien determinasi untuk menilai seberapa jauh keterlibatan variabel independen terhadap variabel dependen. Dari tabel 4.9 tertera nilai adjusted R square 0,064 atau sebesar 6,4%. Artinya, variabel dependen seperti *profitability*, *leverage*, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan dapat menjelaskan sebesar 6,4% ke dalam variabel *tax avoidance*, sisanya 93,6% dijelaskan oleh faktor lain.

4.2.3.3 Uji F

Tabel 4. 10 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.070	4	0.018	2.598	,041 ^b
	Residual	0.603	89	0.007		
	Total	0.673	93			
a. Dependent Variable: CETR (TA)						
b. Predictors: (Constant), SIZE, CAPIN, PR, LEV						

Sumber : *Output* SPSS 26. 2025

Uji F diterapkan guna mampu untuk melihat kecocokan dalam model penelitian. jika nilai dari *Sig.* menunjukkan $<0,05$ berarti variabel bebas berimbas ke variabel terikat. Tabel 4.10 nilai F test 2,598 dan nilai *Sig.* berada di $< 0,05$ yaitu sebesar 0.041 yang mana model regresi ini dapat memprediksikan *tax avoidance*.

4.2.3.4 Uji T

Uji ini ditujukan untuk mengidentifikasi implikasi dari variabel independen terhadap variabel dependen. Tolak ukur dari pengujian ini yakni ketika nilai *Sig.* <0.05 dengan artian variabel bebas berimbas secara signifikan ke variabel terikat. Berikut hasil keluaran yang didapat :

Tabel 4. 11 Hasil Uji T

		Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	-0.211	0.186		-1.132
	PR	0.092	0.073	0.136	1.247
	LEV	0.024	0.020	0.140	1.196
	CAPIN	-0.022	0.046	-0.054	-0.483
	SIZE	0.014	0.006	0.266	2.296

a. Dependent Variable: CETR (TA)

Sumber : *Output SPSS 26. 2025*

Dapat disimpulkan bahwa :

- a. Berdasarkan analisis didapatkan nilai *Sig.* $0,216 > 0,05$. Oleh karena itu, H1 yang diinterpretasikan bahwa *profitability* memberikan efek positif terhadap *tax avoidance*, ditolak.
- b. Berdasarkan analisis didapatkan nilai *Sig.* $0,235 > 0,05$. Hal ini berarti H2 yang diartikan bahwa *leverage* memberikan efek positif terhadap *tax avoidance*, ditolak.
- c. Berdasarkan analisis didapatkan nilai *Sig.* sebesar $0,630 > 0,05$ yang dapat diartikan bahwa H3 yang diartikan *capital intensity* memberikan efek positif terhadap *tax avoidance*, ditolak.
- d. Berdasarkan analisis didapatkan nilai *Sig.* $0,024 < 0,05$. Artinya H4 yang diinterpretasikan bahwa ukuran perusahaan membawa efek positif terhadap *tax avoidance*, ditolak.

4.3 Interpretasi Hasil

Sebagaimana temuan dari proses analisis dari uji parsial (uji t) terdapat keluaran yang bahwasannya bisa disimpulkan pada tabel berikut.

Tabel 4. 12 Keputusan Hipotesis

Hipotesis		Hasil
H1	<i>Profitability</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	ditolak
H2	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	ditolak
H3	<i>Capital intensity</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	ditolak
H4	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	ditolak

Dari pemaparan dari tabel 4.12 memberikan penjabaran sebagai berikut :

4.3.1 Pengaruh *Profitability* terhadap *tax avoidance*

Temuan dari riset yang telah dilaksanakan, memberikan *output* bahwasannya *profitability* tidak berimbas secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini terlihat dari hasil *Sig.* dari *profitability* yaitu sebesar 0,216 yang mana hasil tersebut melebihi kriteria yaitu sebesar 0,05 sehingga variabel tersebut tidak dapat memengaruhi *tax avoidance*. Berdasarkan nilai signifikansinya, maka dari itu H1 yang menegaskan terdapat pengaruh positif antara *profitability* dan *tax avoidance*, **ditolak**. Temuan ini seirama ada dengan penelitian dari (Widodo dan Wulandari 2021) yang mengungkapkan bahwa tidak ada pengaruh *profitability* dengan *tax avoidance*.

Profitability memiliki keterkaitan yang mendalam dengan kapasitas perusahaan dalam mendatangkan keuntungan. Peningkatan laba yang diperoleh cenderung sejalan dengan peningkatan kewajiban pajak yang harus dipenuhi. Namun, dalam konteks ini, perusahaan yang mencatat *profitability* tinggi justru menunjukkan kecenderungan yang lebih rendah untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Dapat diartikan bahwa manajemen secara cermat merencanakan startegi pajaknya untuk mengelola pendapatan secara efisien, yang akhirnya mendorong perusahaan untuk membayar pajaknya secara tanggung jawab dan menjauhi penghindaran pajak. kepatuhan perusahaan dalam peraturan pajak juga hasil dari kinerja laba

yang kuat dan manajemen asset yang kompeten. Selain itu laba yang tinggi juga akan berpengaruh dalam pembagian dividen kepada pemegang saham. Pihak manajemen tidak akan melakukan manipulasi laba karna dividen yang dibagikan akan berdampak langsung dengan pihak pemegang saham. Untuk itu dalam hal ini *profitability* tidak mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax avoidance*

Sebagaimana temuan dari uji T, nilai *Sig. leverage* tercatat sebesar 0,235, yang melampaui batas kritis 0,05. Temuan ini menandakan tidak terdapat dampak signifikan *leverage* terhadap praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dengan demikian, hipotesis H2 harus **ditolak**. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, Nurlaela, dan Samrotun 2021) yang juga menemukan bahwa *leverage* tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap perilaku *tax avoidance*.

Dalam rangka memperoleh pendanaan dari kreditur dengan utang, tidak berarti utang menjadi alasan perusahaan dalam melaksanakan *tax avoidance*. Semakin tinggi utang maka bunga yang dibayarkan ke kreditur juga akan tinggi. Namun dengan nilai utang yang tinggi maka ada risiko perusahaan kesulitan dalam membayar utangnya sehingga akan berpotensi kesulitan keuangan (*financial distress*) atau bangkrut. Beban bunga yang timbul akibat utang juga belum tentu akan menghasilkan pengurang pajak secara signifikan. Dirjen Pajak juga telah membuat aturan tentang perbandingan utang dengan modal yaitu sebesar 4:1, lebih

dari itu maka akan ada penghitungan kembali. Hal ini dilakukan agar perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak secara masif. Maka dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan tidak ada imbasnya atas *tax avoidance*.

4.3.3 Pengaruh *Capital intensity* terhadap *Tax avoidance*

Temuan uji T menegaskan bahwasannya nilai *Sig.* variabel ini yakni 0,630 karena nilai tersebut melampaui 0,05. Jadi, *capital intensity* tidak berimbas dengan penghindaran pajak. Maka dapat diartikan bahwa H3 **ditolak**. Penelitian ini berkesinambungan dengan milik (Khoirunnisa Heriana et al. 2023; Rahmawati, Nurlaela, dan Samrotun 2021; Widodo dan Wulandari 2021) yang mengungkapkan ketidakadaannya dampak *capital intensity* dengan *tax avoidance*.

Capital intensity menunjukkan tingkat perusahaan mengalokasikan investasinya pada asset tetap. penyusutan asset tetap akan menurunkan laba perusahaan yang akhirnya akan meminimalisir total pajak yang harus dibayarkan mengingat bahwa hampir semua asset tetap mengalami depresiasi dan memiliki umur ekonomis yang berbeda-beda. Perusahaan bisa saja melakukan penghindaran pajak dengan keuntungan ini sehingga beban pajak yang diserahkan akan mengurang. Namun dalam riset ini memberikan *output* bahwa tidak ada hubungannya *capital intensity* dengan *tax avoidance* yang mana ini terjadi karena perusahaan cenderung memanfaatkan asset tetapnya untuk kegiatan operasionalnya. Perusahaan dapat menambah asset tetap seperti gedung, kendaraan, dan mesin untuk meningkatkan produktivitas dari perusahaan agar

dapat memaksimalkan keuntungan yang berarti ketika perusahaan memiliki asset tetap yang tinggi, itu akan memacu produksi dari perusahaan. Asset tetap yang telah habis umurnya tidak dapat disusutkan sehingga tidak dapat menjadi pengurang laba sebelum pajak. Dalam kasus ini *capital intensity* tidak beraksi sebagai alasan perusahaan melakukan menghindaran pajak, namun justru difungsikan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan.

4.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax avoidance*

Temuan dari proses uji T memperlihatkan nilai *Sig.* 0,024 yang mana tidak melampaui 0,05. Ini mengindikasikan adanya dampak signifikan negatif antara ukuran perusahaan dan *tax avoidance*, oleh karena itu, H4 **ditolak**. Penelitian ini selaras dengan milik (Khomsiyah, Muttaqin, dan Katias 2021) dan (Vemberain dan Triyani 2021) yang menyatakan hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan *tax avoidance*.

Perusahaan besar membuat pihak manajemen akan melakukan perencanaan pajak yang baik sehingga pembayaran pajak akan lebih efisien. Reputasi perusahaan juga berperan untuk menahan manajemen untuk melakukan *tax avoidance* yang masif. Perusahaan yang besar akan berusaha memperoleh nama baik dari pemegang saham dengan kepatuhannya dalam membayar pajak yang semestinya dibayar. Selain itu, perusahaan yang besar justru lebih disorot oleh publik, sehingga akan lebih hati-hati dan transparan dalam melaporkan laporan keuangannya.